

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian tentang tari Panyenggrama Agung karya Hnadoyo Mokhamad Yuli (HMY) di Sanggar Seni Pringgadhing yang berada di desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Maka penulis selaku peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Tari Panyenggrama Agung tercipta dalam rangka pasangiri “Tari Selamat Datang Khas Jawa Barat di Auditorium ASTI Bandung”, pada tanggal 26-27 Juni 1992. Tari Panyenggrama Agung merupakan salah satu jenis tari kreasi baru yang berpijak pada seni tradisi penyambutan tamu dari keraton kanoman Cirebon yang diciptakan oleh Alm. HMY dari Cirebon. HMY merupakan seorang seniman tari pencipta Tari Panyenggrama Agung yang berpijak pada sejarah dan latar belakang keraton-keraton di Cirebon dan kisah masyarakat Cirebon dalam pengambilan ide/gagasan pada garapan tariannya. Tari panyenggrama Agung berfungsi sebagai tarian upacara penyambutan tamu, baik tamu agung Cirebon, tamu pemerintahan pusat dan daerah, serta masyarakat yang membutuhkannya pada acara-acara tertentu, yang didalam tariannya mengandung nilai estetis dan pendidikan akhlak.

Tari Panyenggrama Agung merupakan bentuk tarian kelompok putri yang berkarakter halus, yang dilakukan oleh minimal dua orang penari, serta memiliki pola lantai yang baku. Nama istilah pada gerak Tari Panyenggrama Agung berbeda dengan istilah gerak tari lainnya yang ada di Jawa Barat sesuai yang dikatakan oleh Gita Lugina yaitu adanya gerak induk *ngitir*, *tatan rana*, *tatan suru*, *undur salira*, *rara manembah*, dan *umyang*.

Berdasarkan sesuai pembagian adegan pada Tari Payenggrama Agung yaitu bagian persiapan dan bagian penyajian sirih disebut *panginangan*, sebagai penghormatan tamu agung, adanya kesesuaian dalam bentuk gerak tari, rias yang digunakan yaitu rias kolektif atau rias cantik, busana yang dikenakan bersumber

dari putri keraton seperti *kebaya, apok atau kemben, boro, timang, tutup suru, kain, dodoan, dan kain mega* mendung menggambarkan ciri khas Cirebon sendiri, serta musik pengiring pada Tari Panyenggrama Agung yang berlaras pelog diiringi gamelan dengan gending *Ungkes-ungkes sepuluh, mataram, inggleng-inggleng, dan semarangan*. Faktor-faktor pelestarian dan pengembangan yang mendukung Tari Panyenggrama Agung Karya Handoyo Mokhammad Yuli merupakan tanggung jawab bersama antara pencipta tari, pemerintahan pusat dan daerah serta masyarakat penikmatnya.

5.2 IMPLIKASI

Implikasi yang didapatkan berdasarkan kesimpulan yang diusung oleh peneliti adalah tari Panyenggrama bisa tetap lestari dan tetap eksis di masa yang akan datang, dikarenakan proses transmisi atau pewarisannya yang berlangsung dengan baik. Tari Panyenggrama pu bisa diaplikasikan ke pembelajaran sekolah sehingga bisa melahirkan etertarikan dan minat siswa untuk melestarikan kesenian ini

5.3 SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal kepada

1. Peneliti selanjutnya

Masih banyak sekali hal yang bisa digali dan diteliti kembali mengenai Tari Panyenggrama Agung yang berada di Sanggar Seni Pringgadhing Kabupaten Cirebon dengan menggunakan teknik penelitian yang lebih baik sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat untuk kelangsungan dan perkembangan Tari Panyenggrama Agung kedepannya.

2. Sanggar Seni Pringgadhing

Diharapkan kepada pihak Sanggar agar dapat mengembangkan lagi perkembangan Tari Panyenggrama Agung khususnya pada masyarakat luas, agar semakin banyak apresiator yang ingin melihat pertunjukan tari Panyenggrama Agung sehingga Tari Panyenggrama Agung maupun penciptanya mendapatkan penghargaan.

3. Departemen Pendidikan Tari

Apabila dilihat dari sudut pandang keilmuan tari Panyenggrama Agung memiliki unsur gerak yang bisa dipelajari. Melalui dunia pendidikan guru atau dosen dapat menggunakannya sebagai bahan ajar dan menambah apresiasi mahasiswa terhadap kesenian daerah khususnya seni tari.